LAPORAN

PRAKTEK KERJA LAPANGAN

PT. CHAROEN POKPHAND JAYA FARM

BALAI KARANTINA KEHEWANAN WILAYAH III

TAMAN TERNAK PENDIDIKAN (TEACHING FARM)

OLEH

SITI RATNA WISMANINGSIH

068511012

FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN

UNIVERSITAS AIRLANGGA

S U R A B A Y A

1991

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa, akhirnya penulis dapat menyelesaikan serangkaian kegiatan koassistensi serta laporan tentang: Praktek Kerja Lapangan di Koperasi Susu Perah Dana Mulya Pacet, di P.T. Charoen Pokphand Jaya Farm, di Balai Karantina Kehewanan Wilayah III Surabaya serta praktek di Taman Ternak Pendidikan (Teaching Farm) Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.

Kegiatan tersebut merupakan salah satu syarat yang harus diikuti oleh mahasiswa koassistensi pada Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya untuk memperoleh gelar Dokter Hewan.

Pada kesempatan ini tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
2. Bapak Kepala Dinas Peternakan Daerah Tingkat II Kabupaten Mojokerto.
3. Bapak Ketua dan Dokter Hewan Koperasi " Dana Mulya " beserta staf di Pacet.
4. Bapak Direktur P.T. Charoen Pokphand Jaya Farm beserta staf.

5. Bapak Manajer Taman Ternak Pendidikan (Teaching Farm) di Gresik beserta staf.
6. Bapak Kepala Karantina Kehewanan Wilayah III di Surabaya beserta staf.
7. Ibu dan Bapak dosen pembimbing serta semua pihak yang telah memberikan bantuan selama penulis melaksanakan kegiatan ini.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih banyak kekurangannya oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun.

Harapan penulis semoga laporan ini bermanfaat bagi pembaca.

Surabaya, Agustus 1991

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iii

PRAKTEK KERJA LAPANGAN

BAB I. PENDAHULUAN 1

BAB II. KOPERASI SUSU PERAH DANA MULYA PACET 2

BAB III. KEGIATAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN 4

BAB IV. PENANGANAN KASUS DAN PEMBAHASAN 10

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN 14

P.T. CHAROEN POKPHAND

BAB I. PENDAHULUAN 15

BAB II. HASIL KEGIATAN 17

BAB III. KESIMPULAN DAN SARAN 30

BALAI KARANTINA KEHEWANAN

BAB I. PENDAHULUAN 32

BAB II. BALAI KARANTINA KEHEWANAN 33

BAB III. PROSEDUR KARANTINA HEWAN 37

BAB IV. KEGIATAN DI KARANTINA 47

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN 49

TEACHING FARM

BAB I. PENDAHULUAN 50

BAB II. PROGRAM PENGELOLAAN 51

Halaman

BAB III. PEMDAHASAN 59

BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN 61

LAMPIRAN 62

PRAKTEK KERJA LAPANGAN

BAB I

PENDAHULUAN

Peternakan sapi perah merupakan salah satu penunjang dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Keadaan gizi yang baik merupakan penunjang dalam rangka mencapai kesehatan yang optimal. Air susu adalah salah satu sumber protein hewani yang diharapkan mampu mencukupi kebutuhan tersebut.

Pada umumnya usaha sapi perah yang ada di Indonesia dilakukan dalam bentuk usaha peternakan sapi perah rakyat. Dari tahun ke tahun terlihat bahwa populasi dan produksi sapi perah mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan. Namun demikian bukan berarti tidak ada hambatan-hambatan dalam pengembangan dan peningkatan kualitas serta produktivitas usaha.

Salah satu hambatan tersebut ialah masalah penyakit yang menyerang ternak sapi yang dapat menyebabkan kematian, penurunan produksi sehingga menyebabkan kerugian bagi para peternak.

Dengan didirikannya koperasi penanganan masalah penyakit lebih mudah dilaksanakan dan biaya pengobatannya lebih ringan. Selain itu penyakit dapat langsung ditangani oleh dokter hewan koperasi dan para medis tanpa harus menunggu sampai keadaan penyakit menjadi makin parah.

BAB II

KOPERASI SUSU PERAH DANA MULYA PACET

A. Sejarah Berdirinya

Perkembangan koperasi susu perah DANA MULYA ini mulai dirintis tanggal 1 Oktober 1980, yaitu pada saat menerima bantuan sapi dari presiden sebanyak 50 ekor dengan membentuk Pengurus Susu Sapi Perah BanPres. Kemudian pada tanggal 1 Desember 1980 terbentuk suatu unit sapi perah di Koperasi Unit Desa Pacet. Atas dasar keputusan rapat KUD Pacet bersama-sama dengan Muspika dan Pembina Tingkat II kabupaten Mojokerto (Kakopda, Dispet dan Bagian Perekonomian) pada tanggal 5 Juni 1981 maka terbentuklah koperasi susu perah. Secara resmi koperasi susu perah ini berdiri pada tanggal 1 Februari 1982 dengan Badan Hukum Nomer: 5164/BH/II/1982 dan dinamakan Koperasi Susu Perah DANA MULYA.

Adanya koperasi susu perah ini dirasakan banyak sekali manfaatnya bagi masyarakat Pacet dan sekitarnya.

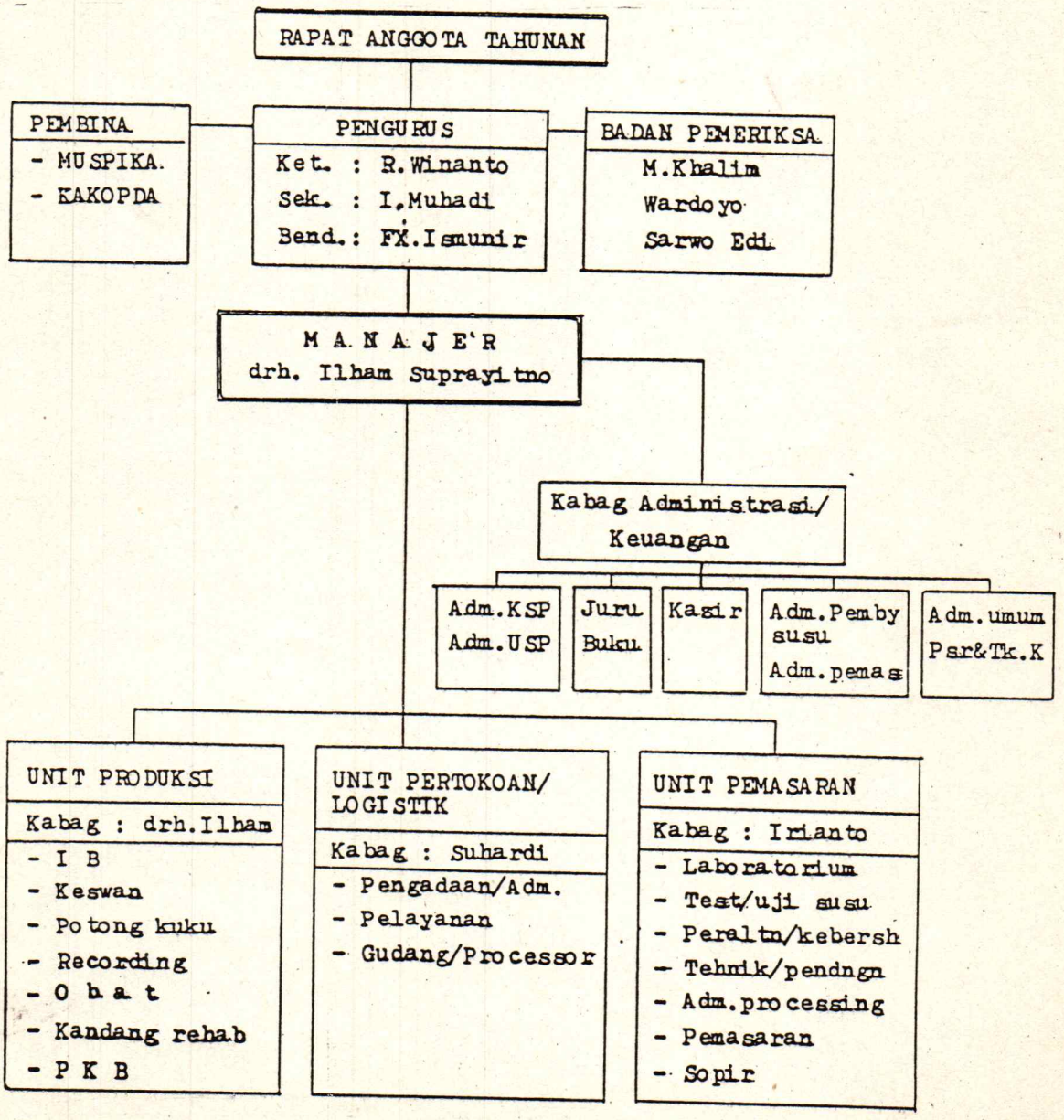
B. Keorganisasian

Koperasi susu perah Dana Mulya menggunakan struktur organisasi lini staf dibawah seorang koordinator pelaksana yang disebut Manajer. Dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari Manajer bertanggung jawab kepada pengurus koperasi. Di dalam kepengurusan koperasi sendiri terdapat seorang

ketua, seorang sekretaris dan seorang bendahara. Pengurus bertanggung jawab kepada anggota, di dalam kepengurusannya diperiksa oleh Badan Pemeriksa.

Kegiatan rutin sehari-hari dilaksanakan sepenuhnya oleh manajer dalam satuan unit produksi, unit pertokoan dan unit processing. Masing-masing unit dikepalai oleh seorang Kepala Bagian.

BAGAN SRUKTUR ORGANISASI



BAB III

KEGIATAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN

Pada dasarnya kegiatan Praktek Kerja Lapangan di KOperasi Susu Perah DANA MULYA ini dapat dibagi dalam empat bagian kerja koperasi yaitu pada bagian tata usaha, gabian logistik, bagian processing dan bagian produksi.

A. Bagian Tata Usaha

Pelaksanaan perkantoran dari koperasi dilaksanakan pada bagian Tata Usaha yang merupakan pusat kegiatan administrasi. Melalui bagian ini dilaksanakan kontrol terhadap administrasi, keuangan, pelaksanaan pemasaran, perkreditan, kepegawaian, pembayaran harga susu berdasarkan kuantitas dan kualitas air susu dan pembayaran dilakukan setiap sepuluh hari sekali.

B. Bagian Logistik

Kegiatan di bagian logistik bertujuan untuk mengetahui peran serta bagian ini dalam menunujang kehidupan koperasi dan pelayanan kebutuhan para anggotanya. Bagian Logistik menyediakan dan melayani kebutuhan peternak yang berhubungan dengan usaha ternak sapi perah seperti konsentrat, mineral, obat-obatan dan alat-alat untuk pemerahan. Disamping menjual konsentrat

dari pabrik pakan ternak, Koperasi juga membuat campuran konsentrat dan mineral sendiri. Campuran konsentrat diberi nama SUPER DM dan mineralnya diberi nama MINERAL MIX. Sistem pembayaran pada bagian Logistik ini dapat dilakukan secara kontan ataupun dengan pemotongan dari pembayaran harga susu.

C. Bagian Processing

Penampungan air susu dari peternak dan juga dari peternak Koperasi lain (KUD Tani Bahagia, KUD Dinoyo, KUD Serba Usaha, KUD Tani Makmur) dilaksanakan pada pagi dan sore hari dengan hasil rata-rata per hari ± 5000 kg air susu. Air susu yang dibawa ke Koperasi diperlakukan sebagai berikut:

1. Uji Organoleptik

   Uji organoleptik dilakukan pada saat peternak menyetorkan air susu ke Koperasi. Pemeriksaan ini meliputi uji warna, uji rasa, uji bau dan uji konsisitensi.

2. Uji Alkohol

   Uji alkohol dilakukan setelah uji organoleptik. Tujuan uji ini untuk mengetahui pecah tidaknya air susu yang diuji. Bila air susu pecah maka air susu tersebut tidak diterima oleh koperasi. Alat yang digunakan untuk uji alkohol adalah alat solute tester

dengan alkohol 75,3% 3. Uji Berat Jenis

Uji berat jenis dilakukan dengan alat yang disebut Lactodensimeter. Batasan berat jenis air susu yang dapat diterima koperasi adalah 1,0200 hingga 1,0280, sedangkan berat jenis rata-rata air susu yang diterima koperasi adalah 1,0235.

4. Uji Kadar Lemak

Uji kadar lemak dilakukan setiap 10 hari sekali. Sampel diambil setiap hari dari air susu yang disetor oleh masing-masing peternak. Untuk setoran pagi hari diambil sebanyak 10 ml dari setiap peternak dan untuk setoran sore diambil 5 ml. Sampel air susu pagi dan sore diletakkan dalam tempat yang berbeda serta diberi bahan pengawet Natrium acid dan Kalium bikromat. Pengambilan sampel seperti tersebut diatas dilakukan selama 10 hari, setelah 10 hari baru dilakukan uji kadar lemak dengan cara Gerber. Rata-rata kadar lemak air susu yang diterima koperasi adalah 3,5% .

5. Pendinginan

Setelah dilakukan uji organoleptik, uji alkohol dan uji berat jenis, maka air susu yang memenuhi syarat disimpan pada tempat pendingin dengan suhu 4 ^{O}C. Penyimpanan dalam tempat pendingin ini untuk menghindari kerusakan air susu.

6. Uji Reduktase Time

Sejak bulan Januari 1990 Nestle menetapkan aturan tambahan dalam penerimaan air susu dari koperasi yaitu reduktase time, dimana bila air susu dari koperasi mempunyai reduktase time lebih dari dua jam maka koperasi tersebut menerima bonus Rp 5,- per kg air susu, tetapi bila reduktase time kurang dari satu jam maka koperasi tersebut akan didenda Rp 5,- per kg air susu. Untuk reduktase time ini koperasi belum memasukkan sebagai kriteria yang harus dipenuhi peternak. Reduktase time masih merupakan kriteria dari Nestle yang harus dipenuhi oleh koperasi.

Dari pemeriksaan-pemeriksaan yang dilakukan, maka bisa diketahui kualitas dari air susu yang disetor oleh peternak yang kemudian dapat ditentukan harga air susu setiap liternya berdasarkan pada kadar lemak dan berat jenis yang dinilai secara rata-rata selama 10 hari sekali. Pembayaran dilakukan setiap 10 hari sekali pula. Dengan demikian dapat diketahui bahwa semakin tinggi kadar lemak dan berat jenis dalam batasan yang sesuai akan mendapat penilaian yang semakin baik dan dengan harga yang semakin tinggi pula.

D. Bagian Produksi

Kegiatan pelayanan terhadap hewan yang berhubungan dengan kesehatan dan reproduksi hewan dilaksanakan oleh

bagian ini. Bagian ini meliputi:

1. Pelayanan Kesehatan Hewan

   Pelayanan kesehatan hewan merupakan suatu program penjagaan hewan, termasuk pencegahan, pengendalian serta pengobatan penyakit secara terpadu baik menyangkut hewannya sendiri maupun faktor-faktor yang memprngaruhi kesehatan hewan tersebut. Kesehatan hewan adalah salah satu faktor penunjang tercapainya produksi yang optimal. Pelayanan kesehatan hewan khususnya sapi perah milik anggota koperasi ini, dilaksanakan oleh tim pelayanan kesehatan hewan koperasi yang terdiri dari dokter hewan dan para medis. Penanganan terhadap suatu kasus penyakit didasarkan atas laporan dari peternak, selain itu juga diadakan program kunjungan oleh dokter hewan atau para medis ke rumah para peternak. Dengan demikian penanganan kasus penyakit dapat ditingkatkan dan kontrol sapi perah yang telah ditangani menjadi lebih mudah.

2. Pelayanan Inseminasi Buatan

   Pelayanan inseminasi buatan didasarkan pada laporan peternak tentang birahi sapi miliknya. Inseminator mendatangi alamat peternak yang telah lapor dan dilihat sekali lagi apakah sapi tersebut benar-benar birahi, karena ada kalanya peternak salah

dalam menafsirkan birahi sapinya. Setelah diketahui sapi tersebut benar-benar birahi maka dilakukan IB dengan frozen sement yang diperolehdari PT Food Specialities Indonesia Nestle Pasuruan.

3. Pelaksanaan Pencatatan

Pencatatan atau recording dilaksanakan setiap kali selesai menangani kasus, recording ini dilakukan oleh pihak peternak sendiri sebagai catatan tentang sapi yang dimiliki dan juga dilakukan oleh pihak koperasi sebagai catatan pelengkap proses administrasi. Disamping itu bagian recording juga mencatat pelaksanaan IB sesuai dengan nama pemilik, asal sapi, tanggal IB dan bila sapi positif bunting diperkirakan juga tanggal dan bulan kelahirannya. Bagian ini juga mencatat kematian sapi.

4. Pelayanan Potong Kuku dan Potong Tanduk

Tujuannya adalah mengusahakan perawatan kuku dan tanduk ternak untuk mencegah terjadinya gangguan ataupun penyakit karena kuku dan tanduk yang terlalu panjang. Kontrol terhadap pertumbuhan kuku ini dilakukan setiap tiga bulan sekali atau apabila dad laporan dari peternak sendiri.

BAB IV

PENANGANAN KASUS DAN PEMBAHASAN

1. MASTITIS

Mastitis adalah radang pada ambing yang infeksinya bersifat akut, sub akut atau kronis. Mastitis merupakan penyakit yang banyak menimbulkan kerugian pada peternak sapi perah karena mengakibatkan penurunan produksi susu, peningkatan ongkos perawatan dan pengobatan serta air susu yang harus dibuang karena tidak memenuhi persyaratan.

Penyebab mastitis: E. colli, C. pyogenes, Streptococcus dan Staphylococcus.

Gejala Klinis:

- Ambing tampak kemerahan, bengkak dan keras
- Sapi merasa kesakitan bila diperah

Perubahan pada air susu:

- Penggumpalan air susu
- Dengan uji alkohol air susu akan pecah
- Dengan uji Schalm Test hasilnya positif

Pengobatan:

Pengobatan ditujukan pada kuman penyebab mastitis. Sebelum dilakukan pengobatan ambing dikosongkan dan diirigasi. Antibiotik yang sering digunakan adalah Penicillin satu juta IU per puting, Dehydrostreptomycine satu gram per puting atau preparat komersial seperti

Totocillin (Bayer) yang mengandung Ampicillin 20 mg dan Oxacillin 40 mg per ml, diberika secara intra mammae dan disusul dengan massage mammae. Pengobatan dilakukan sampai sembuh, yaitu sampai air susu tidak pecah lagi dan selama pengobatan air susu tidak boleh dikonsumsi.

2. ENTERITIS

Enteritis adalah radang pada saluran usus yang dapat berlangsung akut atau kronis, mengakibatkan peningkatan peristaltik usus, kenaikan jumlah sekresi kelenjar pencernaan maupun sari-sari makanan yang terlarut didalamnya.

Gejala klinis:

- Diare
- Kondisi tubuh menurun
- Anorexia

Pengobatan:

- Papaverin
- Delladryl
- Procain penicillin tiga juta IU

3. ENDOMETRITIS

Endometritis adalah radang pada endometrium dengan gejala klinis:

- Pembengkakan pada uterus (eksplorasi rektal)
- Adanya pus yang keluar dari vulva dan berbau menyengat

Bila endometritis ini tidak mendapat perawatan dengan baik dan sudah terjadi penutupan cervix uteri, maka dapat menimbulkan pyometra.

Pengobatan:

- Supronal bolus + Aquades 20 cc (intra uterin) atau Metritin 25 cc
(intra uterin)
- Hematopan 10 cc (intra muscular)

4. RETENSIO SECUNDINAE

Retensio secundinae adalah suatu keadaan dimana plasenta masih tetap tertinggal didalam uterus induk setelah partus. Hal ini disebabakan villi cotiledon foetus gagal lepas dari cripta caruncula maternal akibat kelemahan kontraksi uterus pada saat melahirkan atau akibat infeksi kuman Brucella abortus, Mycobacterium tuberculosa, Vibrio foetus ke dalam uterus.

Penanganan:

- Melepas caruncula satu per satu secara manual sampai bersih melalui eksplorasi vaginal.
- Irigasi uterus dengan $KMnO_4$ 1 permil.
- Diberikan obat-obatan untuk mencegah infeksi.

5. TYMPANI

Tympani merupakan bentuk indigesti akut yang disertai

penimbunan gas pada rumen dan gas tersebut tidak dapat dikeluarkan secara normal. Pada umumnya Tympani disebabkan oleh dua faktor penyebab yaitu faktor pakan dan faktor hewan itu sendiri.

Gejala klinis:

- Sapi tampak tidak tenang
- Nafsu makan turun bahkan hilang sama sekali
- Perut sebelah kiri membesar (pada rumen)
- Hewan kesulitan bernafas

Penanganan:

- Secara tradisional bisa diberikan minyak kelapa 100 - 200 ml ditambah minyak kayu putih 20 ml serta air hangat secukupnya, pemberian secara per oral.

6. ABSES

Abses biasanya disebabkan karena trauma, terpukul benda tumpul sehingga membengkak, mula-mula konsistensinya keras lam kelamaan jaringan akan melunak sehingga konsistensi absespun menjadi lunak pula.

Penanganan:

Abses yang masih keras ditunggu sampai lunak, setelah lunak kulit didaerah abses dibersihkan dan diberi alkohol ataupun antiseptik yang lain. Setelah itu abses diincisi dan isinya dikeluarkan sampai habis, diirigasi dengan rivanol dan untuk menghindari infeksi diberikan sulfa pada daerah incisi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pratek Lapangan di kecamatan Pacet sangatlah besar manfaatnya, khususnya bagi mahasiswa tingkat akhir. Melalui Praktek Kerja Lapangan inilah mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman berharga yang tidak diperoleh di bangku kuliah dimana pengetahuan dan pengalaman tersebut nantinya akan sangat menunujang profesi dokter hewan.

Dari banyaknya laporan kasus penyakit di koperasi tampak bahwa peternak mulai sadar akan pentingnya kesehatan ternak, namun sayang sekali hal ini belum diimbangi dengan kesadaran untuk mengembangkan dan mengelola ternaknya secara lebih serius. Untuk itu sangat diperlukan bantuan dan bimbingan dari dokter hewan koperasi dan para medis berupa penyuluhan-penyuluhan yang lebih intensif antara lain mengenai pentingnya sanitasi kandang, ransum paka yang baik, cara-cara pemerahan susu yang benar serta keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh dari usaha tersebut.

Dari pihak koperasi juga masih diharapkan bantuan berupa penyediaan obat-obatan dalam jumlah yang cukup serta peralatan yang dibutuhkan dalam penanganan kasus penyakit sehingga pelayanan yang diberikan akan mencapai hasil yang lebih memuaskan.

PT. CHAROEN POKPHAND JAYA FARM

BAB I

PENDAHULUAN

PT Charoen Pokphand merupakan salah satu breeding farm yang ada di Jawa Timur dan berlokasi di Gempol dan Purwosari kabupaten Pasuruan . Berdiri sejak tahun 1971 dengan pusatnya di Jakarta, kemudian berkembang dengan membuka cabang di Surabaya pada tahun 1978 dan di Medan pada tahun 1980. Dalam pembibitan anak ayam, PT Charoen Pokphand telah berhasil melayani permintaan atas tersedianya bibit ayam untuk wilayah Indonesia bagian timur.

Keberhasilan PT Charoen Pokphand dalam mengembangkan usaha pembibitan anak ayam didukung oleh peralatan yang modern dan beberapa tenaga ahli.

Di dalam mengembangkan usaha produksi, PT Charoen Pokphand telah memproduksi bibit ayam petelur CP 306 jenis Super Harco dan ayam pedaging CP 707 jenis Arbor Acress dalam bentuk final stock. Untuk memenuhi permintaan masyarakat dan juga untuk mendukung produksinya sendiri PT Charoen Pokphand mempunyai pebrik makanan ternak di Sepanjang kabupaten Sidoarjo.

Keterlibatan PT Charoen Pokphand dalam pembangunan peternakan khususnya di bidang perunggasan, yaitu bahwa perusahaan ini tidak hanya memasarkan produksinya saja

tetapi juga membantu dalam mencetak peternak baru, membina dan memberi penyuluhan dan kursus tentang tehnik beternak ayam.

BAB II

HASIL KEGIATAN

A. UNIT HATCHERY

Hatchery adalah tempat penetasan telur yang berasal dari breeding farm.

Tata Laksana Penetasan Telur:

Terdapat empat faktor yang berpengaruh dan merupakan syarat minimal yang harus diperhatikan dalam pengelolaan Hatchery yaitu: sanitasi, tenaga kerja, inkubator dan telur.

1. Sanitasi

Sanitasi sangat penting dalam sistem penetasan telur yang dilakukan terhadap peralatan-peralatan seperti: tray, kereta dorong, mesin tetas dan lain-lain. Sanitasi dapat dilakukan dengan cara mencuci peralatan menggunakan air bertekanan tinggi, pembilasan dengan air biasa, pemberian desinfektan seperti Sanivet untuk peralatan serta Bromocep untuk pencelupan atau penyemprotan kaki.

2. Tenaga Kerja

Efisiensi tenaga kerja diperhitungkan dengan membandingkan jumlah tenaga kerja dengan mesin yang dioperasikan dengan ratio 2,0 - 2,5.

3. Inkubator (Mesin Penetas)

Mesin yang dipergunakan seluruhnya menggunakan tehnik

mikro komputer, dibagi menjadi dua unit yaitu: unit setter (pengeram) dan unit hatcher (penetasan). Dalam inkubator terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu: temperatur, kelembaban dan perputaran telur.

4. Telur

Telur yang akan ditetaskan harus meemenuhi persyaratan yaitu: berat telur minimal 50 g untuk Broiler dan untuk Super Harco 50 - 60 g, ukuran telur normal, tidak retak, warna putih dan coklat, bentuk oval, permukaan kulit telur rata dan halus, ketebalan kulit telur rata dan telur dalam keadaan bersih.

Proses Pengeraman Telur (Setter)

1. Penerimaan Telur

Telur yang berasal dari breeding farm sudah di fumigasi dan grading. Di dalam ruang penerimaan telur dilakukan fumigasi lagi dengan 17,5 g $KMnO_4$ + 35 cc Formalin 40% untuk 100 $feet^3$ selama 15 - 20 menit.

2. Penyimpanan Telur

Setelah dari ruang penerimaan, telur dimasukkan dalam holding room yang bertujuan untuk menghambat pertumbuhan embrio, mengumpulkan telur dari hasil beberapa produksi dan untuk mengatur waktu penetasan yang disesuaikan dengan keperluan. Telur disusun dalam rak kereta menurut jenis ayam, umur induk, kandang dan flock. Temperatur dalam holding room 18 ^{o}C - 20 ^{o}C dengan kelembaban 75% - 85% RH.

Umumnya penyimpanan telur dalam holding room tidak lebih dari tiga hari, bila lebih maka dilakukan turning. Sanitasi dilakukan satu kali satu minggu.

3. Prae Haeting

Sebelum telur dimasukkan dalam inkubator (mesin tetas) terlebih dahulu telur dipanaskan di luar holding room dengan temperatur antara $24^{o}C - 25^{o}C$ selama empat sampai lima jam yang disebut dengan prae heat dengan tujuan mencegah stress karena perubahan temperatur yang mendadak.

4. Pemasuka Telur Ke Dalam Setting Inkubator

Setelah telur mengalami prae heat, lalu dimasukkan dalam mesin pengeraman (setter). Temperatur yang diperlukan yaitu antara $99^{o}F - 100^{o}F$ (rata-rata $99,8^{o}F$) dengan kelembaban 58% - 65% RH. Lama telur dalam setter kira-kira 18 hari dan setiap jam dilakukan pemutaran telur satu kali dengan maksud agar telur mendapatkan panas yang rata, agar zygote tidak melekat pada memebran sel.

5. Ventilasi

Selama 18 hari dalam mesin pengeraman, ventilasi harus dikontrol dengan baik. Kebutuhan O_2 21% - 22% dan CO_2 adalah 0,5% - 1% .

6. Transfer Telur

Pada hari ke 19, telur-telur dikeluarkan dari mesin setter ke mesin hatcher. Selama proses transfer dilakukan terhadap clear eggs (infertil dan dead in shell usia muda)

bila ada maka dikeluarkan. Pada saat ini turning dihentikan. Proses transfer memerlukan waktu kurang lebih 20 menit. Telur yang tidak memenuhi syarat diafkir.

Proses Penetasan Telur (Hatcher)

1. Pemasukan Telur Dalam Hatcher

Waktu yang diperlukan dalam hatcher adalah dua hari. Tahap ini merupakan tahap yang menentukan keberhasilan suatu penetasan karena sering terjadi kegagalan pada masa-masa terakhir penetasan, bila tidak adanya kontrol terhadap suhu, kelembaban dan ventilasinya.

Temperatur yang dibutuhkan dalam hatcher adalah antara $98{,}8\,^{o}F$ - $99\,^{o}F$ dengan kelembaban 86% RH. Satu hatcher dapat menampung 12.969 butir telur.

Setelah proses penetasan selesai dan sebelum mesin hatcher dibersihkan maka dilakukan tes bulu (Fluff Test) yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kebersihan dari hatchery tersebut. Dengan bulu tersebut dapat diketahui jumlah dari bakteri per gram dan jumlah jamur per gram. Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi jumlah bakteri maupun jamur per gram bulu antara lain: telur yang kotor, kegagalan fumigasi, kontaminasi oleh mikroorganisme, penggunaan desinfektan yang kurang efektif dan ventilasi yang kurang terkontrol.

Proses Setelah Menetas

Setelah telur menetas, DOC dikeluarkan dari ruang

hatcher. Untuk ayam jenis Broiler setelah dikeluarkan maka DOC di grading (seleksi) seperti: DOC yang jelek, abnormal atau sakit. Setelah itu dilakukan packing dengan jumlah DOC 100 ekor dalam satu box dengan kotak warna biru muda CP 707. Untuk ayam jenis petelur setelah DOC dikeluarkan dari hatcher, terlebih dahulu di autosexing atau pemisahan antara yang jantan dan yang betina. Kemudian dilakukan grading yang pertama terhadap DOC yang jelek atau yang sakit, proses pemotongan paruh (debeaking), vaksinasi marek, kemudian dilakukan grading yang ke dua terhadap DOC yang abnormal misalnya: paruh asimetris, pusar hitam (omphalitis), bulu-bulu lengket, kaki bengkok dan lain-lain. Selanjutnya dilakukan packing dengan jumlah DOC 102 ekor dalam satu box, untuk ayam Super Harco betina kotak berwarna hijau CP 306, untuk ayam Super Harco jantan kotak berwarna biru tua CP 306, ayam AA Brown jantan berwarna merah CP 909 dan AA Brown betina warna kotak coklat CP 909.

B. UNIT BREEDING FARM PARENT STOCK

Pada unit ini dipelihara DOC parent stock petelur Harco dan pedaging Arbor Acress yang didatangkan dari pusat pembibitan Grand Parent Stock di Tangerang. Induk Harco jantan RIR (Rhode Island Red) warna coklat bersilangan dengan induk Harco betina BPR (Barred Pleimod Rock) warna burik akan menghasilkan ayam petelur Super

Harco hitam. Induk AA Brown jantan coklat dan betina putih bersilangan menghasilkan ayam petelur AA Brown merah, sedang induk Arbor Acress broiler bersilangan menghasilkan broiler Arbor Acress CP 707 warna putih. Parent Stock Arbor Acress disebut pedaging petelur karena tipe ayam adalah pedaging, tetapi ditujukan pengambilan telurnya untuk final stock pedaging. Charoen Pokphand Group merupakan penghasil DOC final stock petelur Super Harco CP 306 warna hitam dan petelur AA Brown CP 909 warna merah serta tipe broiler Arbor Acress CP 707 warna putih.

Manajemen parent stock ditujukan untuk menghasilkan final stock yang baik. Untuk itu perlu tat laksana pemeliharaan terhadap induk yang merupakan sebagian proses dari keseluruhan manajemen pembibitan ayam yaitu: manajemen breeding, growing dan laying perlu diperhatikan.

Program pembibitan ayam sampai menghasilkan final stock bertujuan untuk mendapatkan bibit unggul sesuai dengan harapan petani peternak, yaitu antara lain: daya hidup yang tinggi, produksi telur tinggi, produksi daging yang baik, ukuran telur ideal, efisiensi makanan rendah, temperamen tenang, pemeliharaan mudah, adaptasi terhadap lingkungan tinggi dan kekebalan terhadap penyakit tinggi.

Periode Pemeliharaan

Untuk tipe petelur dibagi tiga periode yaitu:

- Periode starter antara umur 0 - 6 minggu

- Periode grower: I. umur 7 - 13 minggu

II. umur 14 - 21 minggu (tergantung jenisnya)

- Periode layer umur 22 atau 23 mingu lebih, untuk tipe broiler dibagi tiga periode yaitu:

  - Periode starter umur 0 - 7 minggu
  - Periode grower umur 8 - 24 minggu
  - Periode layer umur lebih dari 24 minggu

Tata Laksana Pemeliharaan

1. Persiapan Kandang

Sistem yang dipergunakan adalah all in all out.

a. Kandang Baru

Sebelum DOC datang dilakukan berturut-turut yaitu: penyemprotan kandang dengan Bromocep 0,05 persen, penaburan lantai kandang dengan kapur (100 kg per 144 m^2), pemasangan brooder setinggi 30 cm diatas slat dilengkapi termostat dan termometer, pemasangan chick guard setinggi 45 cm, jari-jari 60 - 150 cm, penutupan kandang dengan tirai plastik setinggi 2,1 m, pemberian serutan kayu setebal tiga inci sebagai litter, pemasukan peralatan kandang yang telah di desinfektan, penyemprotan dengan desinfektan seluruh kandang dan sekitarnya dilaksanakan dua hari sebelum DOC datang, pagi hari sebelum DOC datang dilakukan penyemprotan denganformalin 405 ditambah Kalium permanganat.

b. Kandang Lama

Setelah ayam afkir maka untuk mempersiapkan kandang sebelum DOC datang, dilakukan berturut-turut yaitu: pengeluaran semua peralatan yang telah digunakan termasuk kotoran, lalu kandang dicuci dan disemprot dengan desinfektan termasuk juga lantai, setelah kering lantai ditaburi kapur, pemasangan slat yang telah dibersihkan dan dicelupkan ter dan solar, pemberian serutan kayu sebagai litter, pemasukan brooder yang telah didesinfektan, penyemprotan kandang, penutupan kandang dengan tirai plastik, kemudian dilakukan penyemprotan lagi dengan desinfektan dua hari sebalum DOC datang dan pagi hari sebelum DOC tiba disemprot dengan formalin 40% ditambah Kalium permanganat. Seluruh persiapan kandang membutuhkan waktu sekitar dua sampai tiga bulan.

2. Penerimaan DOC

Pada waktu DOC datang, diberikan air minum dicampur dengan antibiotik (Tylan), vitamin (Nopstress) dan air gula pasir 2% . Pemberian makanan dilakukan dua jam setelah pemberian minum.

Temperatur brooder minggu pertama adalah 95 ^{O}F dan semakin berkurang 5 ^{O}F setiap minggu sampai berumur tiga minggu.

Pengaturan cahaya dilakukan dengan memperhatikan umur ayam dan jenis ayam. Demikian pula pembukaan tirai dilakukan bertahap mulai minggu pertama sampai minggu ke

tiga atau lima tergantung jenis ayamnya.

Pelebaran chick guard dilakukan mulai hari ke empat secara bertahap sampai enam atau sembilan hari, pelepasan alas dilakukan mulai hari ke 21 secara bertahap sampai hari ke 24 dilepas keseluruhannya dan pada hari ke 18 dipasang tangga. Penimbangan berat badan anak ayam dilakukan pada umur lima minggu dan diulang setiap minggu yaitu lima persen dari populasi secara random.

3. Pemberian Makanan

Untuk ayam petelur pada periode starter pemberian makanan setiap hari, pada periode grower yaitu pada umur tujuh minggu ayam mulai dipuasakan dengan memakai sistem Skip a Day yaitu jatah makan pada hari puasa telah diberikan pada hari sebelumnya dan pada saat itu ayam mulai diberi grit (batu kerikil) dan kulit kerang masing-masing 0,5 kg grit tiap minggu untuk 100 ekor dan 1,5 kg kerang tiap minggu untuk 100 ekor ayam. Program puasa dihentikan pada umur 21 minggu dan selanjutnya pemberian makan setiap hari lagi.

Pada periode starter jenis makanan yang diberikan adalah 331 dan memasuki periode grower makanan dirubah dengan 332 secara bertahap. Pada umur 14 minggu untuk Super Harco dilakukan perubahan makanan dari 332 menjadi 333 H secara bertahap dan untuk AA Brown perubahan makanan dilakukan pada minggu ke 19 dari 333 menjadi 334 H. Setelah mencapai periode layer dilakukan perubahan makanan

dari 333 H menjadi 334 H untuk Super Harco.

Untuk ayam broiler pada periode starter (0 - 6 minggu) menggunakan makanan jenis 331, memasuki periode grower I (7 - 13 minggu) makanan dirubah menjadi 332 dan pada periode grower II (15 - 21 minggu) menggunakan 333, memasuki umur 31 minggu ke atas makanan dirubah menjadi 334. Peralihan makanan dilakukan secara bertahap mulai 1/8 sampai 8/8 atau makanan tidak dicampur lagi. Sistem pemberian makanan diatur yaitu pada umur 0 - 6 minggu makanan diberikan setiap hari. Pada minggu ke tujuh mulai digunakan sistem puasa yaitu jatah makanan pada hari puasa telah diberikan pada hari sebalum puasa. Pada minggu ke 7 - 11 memakai sistem satu hari puasa satu hari makan, pada umur 20 minggu (5% produksi) puasa dua hari yaitu hari Minggu dan Rabo dalam seminggu. Pemberian grit dan kerang dilakukan mulai umur minggu ke 24 sebanyak 0,5 kg tiap minggu untuk 100 ekor ayam dan 1,5 kg kerang tiap minggu untuk 100 ekor. Sistem pemberian makan antara jantan dan betina dipisahkan yaitu pada yang jantan tempat makanan digantung cukup tinggi sehingga tak terjangkau betina.

4. Seleksi Ayam

Pada ayam petelur seleksi dilakukan dua kali yaitu: pertama pada umur 8 minggu yang diculling, adalah ayam yang kecil, bentuk fisik yang abnormal seperti paruh yang miring, kaki bengkok, error sex dan lain-lain. Program

seleksi ke dua pada umur 21 minggu untuk ayam AA Brown dan umur 22 minggu untuk Super Harco.

Pada ayam broiler seleksi dilakukan dua kali yaitu: pertama pada saat ayam berumur 7 minggu meliputi kriteria ayam yang terlalu kecil, cacat atau abnormal dan seleksi ke dua pada umur 18 minggu yaitu mengafkir ayam-ayam yang tidak menunjukkan induk yang baik. Kriteria induk yang baik adalah jarak antara tulang pelvis tidak kurang dari tiga jari, anus basah dan jengger merah.

5. Program Pemotongan Paruh

Untuk DOC baik jenis layer maupun broiler pemotongan paruh dilakukan pada umur antara 6 - 9 hari, dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi makanan dan mencegah kanibalisme, dengan menggunakan alat otomatis yang dapat membuat bagian bawah paruh lebih panjang dari bagian atas.

6. Program Vaksinasi

Vaksinasi adalah suatu tidakan pencegahan terhadap suatu penyakit. Program vaksinasi yang dilakukan pada ayam jenis petelur maupun broiler adalah vaksinasi terhadap penyakit ND (New Castle Disease), IBD (Infeksius Bursal Disease), Coccidiosis, AE (Avian Encephalomyelitis), Coryza, ILT (Infeksius Laryngo Tracheitis, EDS (Egg Drop Syndrom), Marek dan lain sebagainya. Program vaksinasi dilakukan mulai ayam fase starter sampai layer.

Untuk menghindari stress selama vaksinasi, maka satu

hari sebelum vaksinasi, saat vaksinasi dan sesudah vaksinasi diberi antibiotik dan vitamin yang dicampur dalam air minum.

7. Penyinaran (Lighting)

Penyinaran atau pemberian sinar pada periode starter dan grower bertujuan untuk membantu penglihatan, sedang untuk periode layer berguna untuk merangsang organ-organ reproduksi sehingga dapat berfungsi secara optimal.

Tinggi lampu 2,5 m dari lantai dengan daya 2,7 watt per meter persegi. Pada minggu pertama lama penyinaran pada tiga hari pertama 24 jam, berkurang satu jam setiap hari sampai hari ke tujuh: 19,5 jam. Pada awal minggu ke dua lamanya 19 jam dan setiap minggu turun 30 menit sampai minggu ke 16 selama 12 jam. Setelah mencapai 5% produksi yaitu minggu ke 23 penyinaran selama 14 jam, kemudian setiap minggu ditambah 30 menit sampai minggu ke 29 selama 17 jam kemudian konstan sampai 10 minggu sebelum diafkir (lay out) penyinaran ditambah menjadi 20 jam.

8. Persiapan Bertelur

Pada periode layer mulai dipersiapkan memasang sarang untuk bertelur yaitu pada saat ayam berumur 17 - 18 minggu. Produksi telur maksimal untuk ayam petelur Super Harco pada minggu ke enam layer adalah 91% - 92% dan untuk jenis AA Brown pada minggu ke lima periode layer 93% - 94%

menghindari kontaminasi oleh kuman atau kerusakan telur.

9. Persiapan Afkir

Produksi puncak pada parent stock petelur dan broiler dicapai pada umur 30 minggu atau minggu ke enam sampai ke tujuh dari awal produksi (umur 24 minggu). Untuk jenis broiler petelur pengafkiran dilakukan pada umur 75 minggu atau 52 minggu produksi. Pada saat 10 minggu menjelang diafkir penyinaran ditingkatkan sampai 20 jam setiap hari, yang bertujuan untuk merangsang organ-organ reproduksi untuk bereproduksi maksimal.

C. UNIT TRAINING CENTRE FARM

Pada unit ini dipelihara ayam final stock tipe petelur Super Harco CP 306 dan AA Brown serta tipe broiler CP 707, ayam-ayam tersebut dipelihara dengan tujuan untuk penelitian atau percontohan bagi peternak dan juga dimaksudkan untuk komersial dengan penjualan hasil produksinya berupa telur dan ayam pedaging.

Manajemen pemeliharaan ayam tipe petelur maupun tipe pedaging adalah sama dengan yang dilakukan pada unit breeding farm yang memelihara parent stock tetapi bedanya hanya pada tipe broiler tidak dimaksudkan diambil telurnya seperti pada breeding farm parent stock tetapi yang dituju adalah berat ayam pedaging tersebut, yang dapat diatur sesuai dengan permintaan pasar. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan ayam disini, sama seperti yang dipelihara para peternak.

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Ayam parent stock ternyata memerlukan manajemen yang kompleks untuk dapat menghasilkan bibit sesuai dengan yang diharapkan.
2. Target dari manajemen parent stock adalah performance (pemanpilan) yang optimal dan bebas penyakit, sehingga anak-anak ayam yang dihasilkan mempunyai sifat karakteristik sebagai bibit yang baik.
3. Manajemen penetasan memegang peranan yang penting untuk tersedianya bibit ayam karena adanya kelalaian dapat menyebabkan gangguan tersedianya bibit ayam dan kualitas yang dihasilkan.
4. Pengetahuan, pengalaman dan penerapan ilmu terhadap manajemen penetasan akan dapat mengurangi kasus ketidak normalan pada ayam yang dihasilkan.

Saran-saran:

Untuk dapat lebih memahami dan mengerti tata laksana suatu breeding farm, maka perlu kiranya pada mahasiswa dengan kesungguhan dan kemauan yang besar untuk menekuni pengetahuan peternakan dalam waktu singkat selama melakukan ko-assistensi di PT Charoen Pokphand ini,

sehingga dapat memebekali diri kita bila bekerja di suatu breeding farm. Dengan demikian jangan kita sia-siakan kesempatan yang sangat berharga tersebut.

BALAI KARANTINA KEHEWANAN WILAYAH III

BAB I

PENDAHULUAN

Balai Karantina Kehewanan berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Pusat Karantina Pertanian.

Peranan karantina dalam usaha meningkatkan bidang peternakan di Indonesia sangatlah penting, karena pemerintah masih melakukan import bibit unggul dan bahan-bahan asal hewan lainnya dari negara lain. Di samping itu pengiriman ternak, hewan kesayangan dan bahan asal hewan dari satu pulau ke pulau lainnya sangat sering dilakukan di Indonesia. Dengan adanya karantina pemerintah berusaha mencegah meluasnya penyakit menular, baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

Salah satu kegiatan ko-assistensi mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga adalah di Karantina Hewan bertempat di Balai Karantina Kehewanan Wilayah III Surabaya, yang ditempatkan di Stasiun Karantina Hewan Kamal Madura, Tanjung Perak, Tandes Surabaya dan Juanda. Program ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi mahasiswa untuk memahami beberapa aspek tentang karantina yang meliputi tugas karantina, prosedur keluar masuknya hewan dan bahan asal hewan serta pelaksanaan tugas atau tindak karantina.

BAB II

BALAI KARANTINA KEHEWANAN

Balai karantina kehewanan menurut SK Menteri Pertanian No. 316/78 dibagi menjadi lima wilayah, yaitu:

1. Wilayah I berkedudukan di Medan, meliputi:
Propinsi Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau dan Jambi.

2. Wilayah II berkedudukan di Jakarta, meliputi:
Propinsi Sumatra Selatan, Bengkulu, Lampung, Jakarta, Jawa Barat, Jawa tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kalimantan Barat.

3. Wilayah III berkedudukan di Surabaya, meliputi:
Propinsi Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah.

4. Wilayah IV berkedudukan di Denpasar, meliputi:
Propinsi Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur dan Timor Timur.

5. Wilayah V berkedudukan di Ujung Pandang, meliputi:
Propinsi Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Maluku dan Irian Jaya.

Sejarah Karantina Kehewanan

Karantina berasal dari bahasa Latin yaitu,

"quadraginta" yang berarti 40 (waktu isolasi adalah 40 hari). Dalam bahasa Italia quarantina berasal dari kata "quaranta" yang juga berarti 40. Maka maksud karantina hewan adalah menjauhkan hewan dari hewan-hewan lain, berupa penahanan, atau pengasingan atau tindakan lain, yang diambil untuk menghindari penyebaran suatu penyakit menular. Karantina juga berarti suatu tempat dan masa penahanan atau pengasingan hewan, sehingga hewan tersebut bebas dari penyakit menular dan hama serangga.

Tindakan karantina di Indonesia dimulai tanggal 13 Agustus 1912, yang tercantum dalam LN No. 432. Dengan demikian dalam karantina, penjagaan harus benar-benar dijalankan dengan ketat sebab kelalaian mungkin dapat menimbulkan malapetaka dalam perkembangan peternakan di Indonesia.

Kedudukan dan Fungsi Karantina Hewan

Balai Karantina Kehewanan adalah merupakan Unit Peleksanaan Teknis(UPT) dari Direktorat Jendral Peternakan dalam lingkungan Departemen Pertanian.

Berdasarkan SK Mentan No. 316/Kpts/Org/5/1978. Balai Karantina Kehewanan mempunyai tugas: Penolakan masuknya penyakit hewan yang berasal dari luar negeri, mencegah penyakit hewan dari satu wilayah ke wilayah lain dan pengamatan pengawasan penyakit hewan bagi negara

pengimport hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Untuk menyelenggarakan tugas-tugas tersebut Balai Karantina Hewan mempunyai fungsi melaksanakan:

1. Penerangan peraturan dan penertiban lalu lintas hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan.
2. Pencegahan penyakit hewan menular melalui lalu lintas hewan.
3. Pengamatan Karantina Kehewanan serta penunujukan dan penutupan stasiun karantina di wilayahnya.
4. Pengumpulan, analisa dan penelaahan data lalu lintas hewan serta perijinan lalu lintas hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan.

Persyaratan dan Sarana Karantina

Berdasarkan SK Mentan No. 328/Kpts/08/1978 Bab II pasal 2 menyatakan bahwa persyaratan dan sarana karantina pada Balai Karantina Hewan wilayah adalah:

1. Wewenang pelaksanaan karantina hewan di stasiun karantina dilakukan oleh Dokter Hewan yang ditunjuk' dan bertanggung jawab kepada Pusat Karantina Pertanian.
2. Apabila Dokter Hewan karantina yang ditunjuk tidak di tempat atau berhalangan hadir maka wewenang pelaksanaan tindak karantina dilakukan oleh Dokter Hewan pemerintah yang terdekat dan yang di tunjuk oleh Dokter Hewan karantina yang berwenang.

Pelaksanaan Tugas Karantina

Sebelum hewan diijinkan untuk dikeluarkan ke luar negeri atau pemasukan ke dalam negeri serta pemasukan dan pengeluaran hewan antar daerah, maka perlu diadakan pemeriksaan yang teliti terhadap hewan yang bersangkutan. Selain itu bila perlu dapat dilakuakn pengebalan, pengobatan atau pemusnahan.

Di Indonesia penyakit-penyakit yang dianggap sangat penting dalam tindak karantina adalah Apthae Epizooticae (AE), Septichemia Epizootica (SE), Anthraks, Surra, Jembrana, Rabies, Brucellosis, Piroplasmosis, New Castle Disease, Malleus, Anaplasmosis. Penyakit-penyakit tersebut perlu mendapat perhatian yang lebih baik karena dapat berbahaya bagi ternak itu sendiri, juga berbahaya bagi manusia untuk yang bersifat zoonosis.

Penyakit-penyakit lain yang tidak disebutkan diatas bukan berarti tidak penting melainkan perlu diketahui sebagai pedoman dalam melaksanakan tindak karantina sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

BAB III

PROSEDUR KARANTINA HEWAN

Karantina Hewan adalah identik dengan pengawasan lalu lintas hewan, hal ini mmerupakan salah satu tugas karantina, lalu lintas hewan tidaklah terpisah dari kemajuan dunia lalu lintas pada umumnya. Sesuai dengan pembagian lalu lintas, karantina juga dibagi menjadi karantina laut, karantina darat dan udara.

Untuk lalu lintas hewan di darat tidak terdapat karantina darat, melainkan hanya terdapat Pos Pangawasan Lalu Lintas Hewan yang mengawasi lalu lintas hewan antar propinsi yang terdapat pada satu pulau. Pada prinsipnya Pos Pengawasan Lalu lintas Hewan ini bertindak sebagai karantina pula, karena juga mengawasi dan memeriksa semua surat-surat pengiriman hewan antar propinsi yang antara lain disertai pula dengan surat keterangan kesehatan hewan.

Pos Pengawasan Lalu Lintas Hewan ini tidak berada dalam lingkungan Balai Karantina Kehewanan wilayah tertentu, melainkan pengelolaannya diselenggarakan oleh Dinas Peternakan Daerah.

Karantina Laut

Pada umumnya perjalanan dengan menggunakan kapal laut memerlukan waktu relatif lama. Ternak yang dikirim (eksport atau import) melalui laut adalah ternak besar seperti sapi, kerbau, kuda dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena daya angkut dari kapal yang besar, daya tahan ternak tersebut relatif tinggi, disamping juga pertimbangan ekonomi, karena pada umumnya angkutan laut relatif lebih murah. Kadang-kadang terdapat pula pengiriman bahan-bahan asal hewan seperti kulit, tulang, tanduk dan sebagainya juga menggunakan jasa angkutan laut.

Pada umumnya karantina laut berhubungan dengan lalu lintas hewan besar, yaitu meliputi:

1. Pengiriman Ternak Bibit

Untuk pengiriman ternak bibit, mula-mula harus dibuat surat sebagai berikut:

- Surat permohonan dari pemilik ternak bibit yang akan dikirim, ditujukan kepada menteri Pertanian atau Direktorat Kesehatan Hewan, dengan memuat keterangan jenis hewan, bangsa hewan, umur, warna atau ciri-ciri hewan, jumlah hewan, asal dan tujuan pengiriman.
- Surat Rekomendasi dari Balai Karantina Kehewanan wilayah tempat asal hewan tersebut.

Ke dua surat tersebut dikirim ke Direktorat Kesehatan Hewan untuk memperoleh surat ijin tersebut, Balai

Karantina Kehewanan wilayah tempat asal hewan memberikan Surat Keterangan Kesehatan Hewan.

2. Pengiriman Ternak Potong

Pada prinsipnya sama dengan pengiriman ternak bibit, tetapi pada ternak potong tidak diperlukan surat ijin dari Menteri Pertanian, melainkan cukup mendapatkan surat ijin dari Inspeksi Dinas Peternakan Propinsi.

Untuk pengiriman hasil bahan asal hewan, tata caranya sama dengan pengiriman ternak bibit.

Pemasukan Ternak Potong Dan Ternak Bibit

1. Pemasukan ternak dari daerah di Indonesia.

Selain harus terdapat surat-surat seperti yang tersebut diatas, juga dibutuhkan surat keterangan sebagai berikut :

- Jenis, bangsa, jenis kelamin dan jumlah hewan.
- Tempat, tanggal pemberangkatan dan pendaratan.
- Perubahan yang terjadi selama perjalanan yang disebabkan kematian dan sebagainya.
- Tempat yang disinggahi selama perjalanan.

Bila surat-surat telah lengkap, maka hewan langsung di karantinakan selanjutnya diserahkan kepada pemilik yang berhak.

2. Pemasukan ternak dari Luar Negeri.

Harus mendapat surat ijin dari Menteri Pertanian disertai surat keterangan kesehatan hewan dari Dokter

Hewan setempat.

Karantina Udara

Dalam dunia kehewanan, yand terutama menggunakan angkutan lalu lintas udara adalah bahan asal hewan (daging) dan hewan-hewan kecil misalnya: anjing, kucing, kera dan unggas serta satwa liar. Hal ini disebabkan karena :

1. Angkutan udara lebih cepat tiba.
2. Daya tahan hewan tersebut relatif lebih rendah dibandingkan hewan besar.
3. Membutuhkan pakan selama perjalanan yang relatif sedikit.
4. Daya tampung angkutan udara yang relatif kecil sehingga cocok untuk mengangkut hewan kecil.

Pengiriman Anjing, Kucing dan Sebangsanya Di dalam Wilayah Republik Indonesia.

Di larang memasukkan anjing, kucing, kera dan sebangsanya ke dalam daerah-daerah yang bebas rabies.

Bila akan membawa anjing, kucing, kera dan sebangsanya kedalam wilayah RI, dimana wilayah tersebut tidak termasuk daerah bebas rabies, maka harus mengajukan surat Permohonan Ijin dari Dinas Peternakan setempat paling tidak satu minggu sebelumnya.

Bila daerah tempat asal hewan tidak terjangkit rabies dan hewan tersebut tidak melalui daerah terjangkit rabies, maka oleh Dinas Peternakan setempat dibuatkan surat ijin tentang pengeluaran hewan tersebut. Surat ini dilampiri Surat Keterangan Kesehatan Hewan dari Dokter Hewan dan Surat Vaksinasi Rabies.

Apabila hewan berasal dari daerah yang terjangkit rabies dan hewan malalui daerah terjangkit rabies, maka oleh Dinas Peternakan setempat, permohonan tersebut diteruskan kepada Direktorat Jendral Peternakan atau Direktur Kesehatan Hewan. Untuk memperoleh surat ijin pengeluaran kemudian dikirim kembali ke Dinas Peternakan setempat untuk disampaikan kepada si pemohon.

Di tempat tujuan si pembawa hewan wajib lapor kepada Dokter Hewan Karantina atau petugas karantina, segera setelah sampai dipelabuhan tujuan dengan menunjukkan surat keterangan yang menyertai hewan tersebut.

Pengiriman Anjing, Kucing, Kera dan Sebangsanya ke Luar Negeri.

Pengiriman hewan-hewan ini ke luar negeri harus seijin Kepala Dinas Peternakan setempat, paling tidak satu minggu sebelumnya. Tidak diperlukan surat ijin dari Direktorat Jendral Peternakan, apabila hewan tersebut berasal dari daerah bebas rabies dan tidak melalui daerah rabies.

Diwajibkan untuk mengajukan pemeriksaan kesehatan hewan kepada Dokter Hewan Karantina di pelabuhan pengeluaran, dengan disertai surat ijin dari Dinas Peternakan setempat, surat keterangan kesehatan dan surat vaksinasi rabies.

Pemasukan Anjing, Kucing, Kera dan Sebangsanya dari Luar Negeri kedalam Wilayah Indonesia.

Dilarang memasukkan anjing, kucing, kera dan sebangsanya ke daerah bebas rabies dalam wilayah Indonesia, yaitu:

- Pulau-pulau kecil disekitar Sumatra,
- Propinsi Bali,
- Pulau Madura,
- Propinsi Nusa Tenggara Barat,
- Propinsi Nusa Tenggara Timur,
- Propinsi Maluku,
- Propinsi Irian Jaya,
- Propinsi Timor Timur,
- Propinsi Aceh.

Importir mengajukan Surat Permohonan Ijin kepada Direktorat Jendral Peternakan paling tidak satu minggu sebelumnya. Pda surat permohonan ijin itu dilampiri keterangan tentang bangsa, jenis kelamin, umur, warna, tanda-tanda khusus dan nama hewan serta tempat tinggal

setelah berada di Indonesia.

Setelah mendapat surat ijin pemasukan dari Direktur Jendral Peternakan maka importir wajib melapor kepada Balai Karantina Kehewanan wilayah setempat dan memberi tahu tanggal kedatangan hewan, angkutan yang digunakan, jam kedatangan menurut perkiraan serta mengajukan permohonan pemeriksaan kepada Dokter Hewan Karantina Pelabuhan yang di tuju, dengan menyerahkan:

1. Surat ijin pemasukan dari Direktur Jendral Peternakan
2. Surat keterangan dari Pemerintah Negara asal hewan yang menerangkan bahwa tersebut selama empat bulan terakhir dan sewaktu hewan diangkut tidak terdapat kasus rabies. Surat keterangan ini telah disahkan oleh Perwakilan Negara RI di negara tersebut.
3. Surat Keterangan Kesehatan Hewan dari Pemerintah asal hewan yang menyatakan bahwa sebelum diberangkatkan hewan telah diperiksa kesehatannya dan dalam keadaan sehat. Surat keterangan ini telah disahkan oleh perwakilan RI di negara tersebut.
4. Surat Keterangan Nahkoda Kapal/ Pilot pesawat yang mengangkut, yang menyatakan bahwa selama perjalanan hewan tidak pernah didaratkan dan tidak pernah menunjukkan gejala-gejala penyakit yang mengarah pada rabies.
5. Surat Keterangan Vaksinasi Rabies, jika hewan berasal dari daerah yang terjangkit rabies.

Surat-surat tersebut untuk mendapatkan Surat Ijin

Masuk dari Karantina.

Pengiriman Burung dan Unggas (Satwa Liar Yang Tidak Dilindungi)

Untuk pemgiriman burung dan unggas maka diperlukan surat-surat sebagai berikut:

1. Surat ijin mengangkut satwa liar yang tidak dilindungi dari PPA pusat (untuk jumlah besar/perdagangan) atau surat ijin mengangkut dari seksi PPA daerah (untuk jumlah kecil/souvenir)
2. Surat ijin masuk/import dari daerah penerima
3. Surat permohonan ijin masuk karantina
4. Persetujuan atau penolakan masuk karantina
5. Burung/unggas masuk karantina setelah mendapat persetujuan masuk karantina dari dokter hewan karantina, maka burung/unggas dapat masuk ke kerantina dengan membawa :

a. Surat Ijin Masuk Karantina

b. Daftar nama-nama pegawai yang menjaga burung/umggas di stasiun karantina

c. Dokumen lain yang diperlukan

Kemudian dilakukan pemeriksaan kesehatan.

Pemasukan Burung dan Unggas

Untuk pemasukan burung dan unggas maka diperlukan

surat-surat sebagai berikut:

1. Surat Keterangan Kesehatan Hewan dari daerah asal
2. Surat Ijin Pengeluaran dari daerah asal
3. Permohonan masuk karantina
4. Persetujuan atau penolakan masuk karantina.

Pengiriman Daging Beku Antar Pulau

Pengirim mangajukan Surat Permohonan Ijin kepada Direktur Jendral Peternakan yang dilampiri dengan surat rekomendasi dari Kepala Dinas Peternakan daerah asal dan daerah penerima. Kemudian Dinas Peternakan melakukan pengawasan dan mengeluarkan Surat Keterangan Kesehatan.

Pengirim mengajukan permohonan Surat Keterangan lalu lintas bahan asal hewan dan Surat Keterangan Kesehatan kepada Stasiun Karantina setempat.

Penerima mengajukan permohonan pemeriksaan kepada Dokter Hewan Stasiun Karantina ditempat penerimaan dengan menyerahkan:

1. Surat Keterangan Lalu Lintas Bahan Asal Hewan.
2. Surat Keterangan Kesehatan dari Dokter Hewan Karantina daerah asal.

Pemasukan Daging Beku Dari Luar Negeri

Untuk pemasukan daging beku dari luar negeri ke dalam wilayah Indonesia diperlukan surat-surat sebagai berikut:

1. Surat ijin import dari Direktur Jendral Peternakan

2. Surat keterangan kesehatan dari negara asal

Dalam mengajukan Surat Permohonan Ijin kepada Direktur Jendral Peternakan harus dilampiri surat rekomendasi dari Dinas Peternakan daerah penerima.

PELANGGARAN PROSEDUR KARANTINA

Untuk setiap pelanggaran prosedur karantina, petugas/Dokter Hewan Karantina harus:

a. Membuat berita acara pelanggaran

b. Menahan, menyita atau memusnahkan komoditi tersebut

c. Melanjutkan kasus pelanggaran ke pengadilan

Setiap kasus pelanggaran prosedur karantina serta tindak karantinanya dilaporkan ke Balai Karantina Kehewanan Wilayah yang bersangkutan.

BAB IV

KEGIATAN DI KARANTINA

Setelah mengikuti praktek daerah Karantina di Balai Karantina Kehewanan Wilayah III Surabaya, pada tanggal 12 Maret sampai dengan 17 Maret 1990, kegiatan yang dapat kami laporkan adalah:

1. Di Stasiun Karantina Hewan Tanjung Perak Surabaya

Sehubungan dengan adanya sapi-sapi import dari New Zeland maka selam kami praktek daerah di karantina hewan Tanjung Perak, kegiatannya dialihkan mnejadi di Tandes, yaitu :

- Melakukan pencatatan,
- Melakukan pengambilan darah,
- Melakukan vaksinasi SE,
- Melakukan seleksi terhadap hewan yang sakit (misal : mastitis, sakit mata, bunting tua, luka-luka pada kaki), terhadap sapi-sapi import dari New Zeland tersebut.

2. Di Stasiun Karantina Hewan Kamal Madura

-Pengarahan dan penjelasan tentang tindak karantina oleh Drh. Emmy.

- Pemeriksaan kesehatan hewan dan dokumentasi sapi Madura

sebagai ternak potong yang dikeluarkan dengan tujuan Probolinggo.

3. Di Stasiun Karantina Hewan Juanda

- Penjelasan dan pengarahan tentang prosedur pengiriman hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan.
- Melihat pengiriman DOC CP 707 dengan daerah tujuan Banjarmasin, Denpasar, dan Ujung Pandang, melalui jalur angkutan udara.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah mengikuti praktek daerah di Balai Karantina Kehewanan Wilayah III Surabaya, hal-hal yang dapat kami simpulkan adalah :

1. Peranan Karantina Hewan besar sekali artinya dalam pembanngunan Nasional terutama dalam bidang peternakan, karena Karantina Hewan merupakan pintu utama dalam pemberantasan, pencegahan dan penolakan penyakit hewan.
2. Pelaksanaan tindak karantina tidak dapat dipisahkan dari peran instansi-instansi lain.
3. Pelaksanaan tindak karantina di lapangan memerlukan kesigapan dan kewaspadaan yang tinggi baik di pelabuhan laut maupun udara.

Mengingat begitu pentingnya peran karantina, penulis menyarankan kepada yang berwenang untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap keluar masuknya hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan. Kesadaran masyarakat juga perlu ditingkatkan demi terciptanya suatu keadaan yang selaras dengan peraturan yang telah ditetapkan. Perlu juga dilakukan koordinasi antara petugas karantina hewan dengan instansi-instansi lainnya seperti petugas keamanan dan lain-lain.

TEACHING FARM

BAB I

PENDAHULUAN

Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga, Surabaya sebagai lembaga pendidikan yang mencetak Dokter Hewan selalu berusaha dengan sekuat tenaga agar lulusan yang dihasilkannya berkualitas tinggi dengan kemampuan ilmu yang memadai dan ketrampilan di lapangan yang dapat diandalkan.

Salah satu kegiatan untuk menunjang terciptanya para Dokter Hewan yang mandiri adalah dengan jalan menerjunkannya keberbagai usaha yang bergerak dibidang peternakan. Program ini dilaksanakan pada saat mahasiswa melaksanakan koasistensi pada Taman Ternak Pendidikan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga, yang berada di Kabupaten Gresik.

Dengan mengikuti koasistensi di Taman Ternak Pendidikan selama empat minggu diharapkan mahasisiswa dapat menambah pengetahuannya dengan melihat secara langsung dan melaksanakan praktek dalam mengatur proses pemeliharaan dari ternak: Sapi perah, Sapi potong, Kerbau, Kambing, Domba, Ayam petelur, Ayam pedaging serta Itik. Hal ini sangat penting bila mengingat bahwa pada akhirnya setelah terjun di masyarakat mahasiswa akan selalu berhadapan dengan masalah yang berhubungan dengan peternakan.

BAB II

PROGRAM PENGELOLAAN

1. SAPI PERAH

Bangsa sapi perah yang dipelihara di Taman Ternak Pendidikan Fakultas Kedokteran Hewan adalah Freisien Holstein. Jumlah sapi perah yang dipelihara berjumlah enam ekor dengan perincian: tiga ekor sapi betina dewasa yang sedang produksi, dua akor sapi betina dewasa tidak produksi dan satu ekor sapi betina bunting.

A. Sistem Pemeliharaan

Sapi dipelihara secara intensif pada kandang yang berlantai semen dengan ukuran 10 x 14 meter. Dalam kandang terdapat sekat berupa parit yang berfungsi sebagai saluran pembuangan kotoran. Sapi ditempatkan secara " tail to tail " dengan atap kandang terbuat dari asbes.

B. Pemberian Pakan

Hijauan pakan ternak yang diberikan adalah daun jagung muda (tebon) yang telah dipotong-potong sebalum diberikan. Makanan tambahan adalah katul ditambah dengan air secukupnya dan diberikan dua kali perhari. Pemberian pakan dilakukan tiga kali sehari pagi hari diberi katul dan " tebon ". Siang harinya diberikan " tebon " saja

sedangkan sore hari pemberian pakan sama dengan yang dilakukan pada pagi hari.

C. Perlakuan dan Sanitasi

Pada pagi hari sapi dimandikan dan kandang dibersihkan dari sisa-sisa makanan dan kotoran. Setelah itu dilakukan pemerahan dan pemberian pakan. Pada siang hari kandang dibersihkan dari kotoran dan makanan yang tersisa, serta tidak dilakukan pemerahan. Perlakuan pada sore hari sama dengan pagi hari.

D. Pencegahan dan Pengobatan

Pengobatan pada hewan yang sakit dilakukan apabila hewan terlihat dalam keadaan sakit berdasarkan atas gejala klinis yang tampak. Kontrol dilakukan oleh Dokter Hewan pembimbing setiap hari. Pada saat kegiatan koasisten beberapa tindakan dan pencegahan adalah: melakukan inseminasi buatan pada dua ekor sapi yang sedang birahi, no 392 dan no 360.

E. Produksi

Produksi rata-rata sapi perah adalah sebagai berikut:

Sapi	Produksi pagi	Produksi sore	Jumlah per hari	Berat badan
Weka	5 L	3 L	8 L	391,5 kg
Melati (0392)	4,5 L	2,8 L	7,3 L	431,2 kg
Meisin (0360)	3,75 L	2,1 L	5,85 L	356,8 kg

2. SAPI POTONG DAN KERBAU

Bangsa sapi potong yang dipelihara di Taman Ternak Pendidikan Fakultas Kedokteran Hewan adalah peranakan Ongol dan Brangus, sedangkan kerbau yang dipelihara adalah kerbau lumpur. Jumlah sapi potong dewasa yang dipelihara sebanyak jutuh ekor dan 12 ekor pedet dengan perincian: Sapi dewasa peranakan Ongol jantan dua ekor dan betina satu ekor, sapi dewasa Brangus betina empat ekor, pedet jantan lima ekor dan tujuh ekor pedet betina.

Jumlah kerbau yang dipelihara dua ekor: satu ekor jantan dan satu ekor betina.

A. Sistem Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan dilakukan dengan cara intensif

pada kandang yang terbuka sistem stal dengan atap dari bahan asbes. Kandang dilengkapi dengan tempat makanan dan minuman serta parit yang digunakn untuk saluran pembuangan kotoran.

B. Pemberian Pakan

Pakan yang diberikan adalah hijauan berupa tebon (daun jagung), yang telah dipotong-potong sebelum diberikan. Makanan tambahan berupa katul. Pemberian pakan pada sapi potong dan kerbau dilakukan tiga kali sehari, pagi hari diberikan hijauan pakan dan makanan tambahan berupa katul yang dicampur dengan air.Siang hari makanan yang diberikan berupa tebon. Sore hari pemberian pakan sama dengan pagi hari.

C. Perlakuan dan Sanitasi

Pada pagi hari sebelum diberi makan sapi dan kerbau dimandikan, sedangkan kandang dibersihkan dari sisa makanan dan kotoran. Perlakuan pada sore hari sama dengan pagi hari.

D. Pencegahan dan Pengobatan

Pengobatan hewan yang sakit pada saat kegiatan koasisten adalah:

- Pengobatan pada sapi Brangus betina dewasa yang menderita Pyometra, dengan gejala klinis nanah keluar dari

Vulva. Pengobatan yang dilakukan Kanamycine secara intra uterine 20 cc dan 10 cc Biosolamine secara intra muscular. tambahan berupa katul

3. KAMBING DAN DOMBA

Jenis kambing yang dipelihara adalah jenis peranakan Ettawa, sedangkan dombanya adalah jenis domba ekor gemuk dan peranakan Dormass. Jumlah kambing yang dipelihara 18 ekor dengan perincian tiga ekor jantan dan 16 ekor betina, sedangkan domba yang dipelihara sebanyak 18 ekor dengan perincian lima ekor domba dewasa jantan, tujuh ekor domba dewasa betina, anak domba jantan satu ekor, dan anak domba betina lima ekor.

A. Sistem Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan dilakukan secara intensif pada kandang permanen bentuk panggung dengan lantai terbuat dari papan.

B. Pemberian Pakan

Pakan yang diberikan adalah daun jagung yang telah dipotong-potong terlebih dahulu, serta pemberian katul yang dicampur dengan air. Pemberian pakan dilakukan tiga kali sehari, pagi hari diberi daun jagung dan katul. Pada siang hari hanya diberi hijauan saja sedangkan pada sore

hari diberi pakan dengan perlakuan yang sama dengan pagi hari.

C. Perlakuan dan Sanitasi

Pada pagi hari sebelum diberi makan kandang dibersihkan terlebih dahulu dari sisa-sisa makanan dan kotoran, juga pada sore hari. Sedangkan kontrol kesehatan dilakukan pada siang hari dengan pengawasan Dokter Hewan pembimbing.

D. Pengobatan dan Pencegahan

Pengobatan dan pencegahan yang dilakukan selama masa koasistensi adalah:

- Pertolongan kelahiran pada kambing, tetapi anak yang dilahirkan mati.
- Pengobatan terhadap penyakit Scabies dengan BBE 20%.

4. AYAM PETELUR

Jenis ayam yang dipelihara adalah Black Beauty pada fase layer (15 bulan) sebanyak 226 ekor, Bromo pada fase layer (19 bulan) sebanyak 93 ekor, Broma fase grower siap bertelur (22 minggu) sebanyak 390 ekor dan pejantan Black Beauty sebanyak tiga ekor.

A. Sistem Pemeliharaan

Pemeliharaan ayam sejak fase grower dilakukan secara

intensif dalam kandang tertutup dengan fentilasi yang cukup dengan sistem litter yang dialasi dengan sekam padi. Pemberian pakan berupa konsentrat produksi PT.Comfeed dimana pada saat fase starter diberikan konsentrat PAR-S, fase grower PAR-G dan fase layer PAR-L, pemberian pakan dan minum ini dilakukan tiga kali sehari yaitu pada pagi, siang dan sore hari. Pada saat memasuki fase layer, ayam tersebut dipindahkan kekandang baterai. Pengambilan telur dilakukan setelah pemberian pakan dan minum pada sore hari. Catatan produksi telur dapat dilihat pada lampiran 2.

B. Perlakuan dan Sanitasi

Pembersihan tempat air minum dilakukan setiap pagi, sedangkan pembersihan lantai kandang dilakukan satu minggu sekali.

Pengontrolan dilakukan untuk melihat apakah ada ayam yang sakit atau mati. Bila terdapat ayam yang sakit atau mati maka akan disingkirkan dan dilihat penyebabnya.

C. Vaksinasi

Vamsinasi ND dilakukan pada ayam berumur tiga hari dengan vaksin Pestos melalui tetes mata. Vaksinasi ini diulang pada saat ayam berumur tiga minggu dengan cara intra musculer, kemudian dilakukan vaksinasi ulang setiap

empat bulan sekali.

5. AYAM PEDAGING

Jenis ayam pedaging yang dipelihara adalah CP 707 yang terdiri dari tiga kelompok umur, yaitu 247 ekor kelompok umur 6 minggu, 180 ekor kelompok umur 4 minggu, 100 ekor kelompok umur 1 minggu.

A. Sistem Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan dari fase starter sampai finisher dikandangkan dalam kandang dengan sistem litter. Pemberian pakan dilakukan tiga kali sehari yaitu pagi, siang dan sore hari. Jumlah yang diberikan sesuai dengan kelompok umurnya.

Pemberian minum dilakukan tiga kali sehari dengan memakai tempat air minum yang terbuat dari plastik gallon yang digantung. Setiap kali pemberian air minum, tempat air minum dibersihkan. Tirai ventilasi dibuka tiap pagi dan ditutup pada sore hari.

B. Perlakuan dan Sanitasi

Sama dengan perlakuan ayam petelur.

BAB III

PEMBAHASAN

Waktu yang disediakan untuk koasistensi ini cukup lama yaitu empat minggu untuk mengikuti sistem pemeliharaan dari berbagai hewan ternak. Hal ini merupakan bekal yang sangat berharga untuk memulai karier Dokter Hewan terutama setelah nantinya terjun ke masyarakat.

Taman ternak pendidikan ini merupakan wadah yang sangat bermanfaat bagi mahasiswa yang melakukan praktek oleh karena sebagai seorang calon Dokter Hewan, mahasiswa dituntut untuk menguasai bidang yang ditekuninya secara profesional. Keberadaan taman ternak pendidikan ini selain sebagai tempat praktek mahasiswa juga berfungsi sebagai proyek percontohan peternakan bagi masyarakat disekitarnya, dengan demikian fungsi taman ternak pendidikan ini dapat memberikan arti, tidak saja bagi kepentingan mahasiswa semata tetapi lebih dari itu dapat memberikan sumbangan yang sangat besar bagi perkembangan dunia peternakan pada umumnya.

Secara teknis bentuk dan tipe kandang di taman ternak pendidikan ini sudah cukup ideal, akan tetapi masih ada yang perlu mendapatkan perhatian, adalah masalah

lingkungan, terutama tempat dan musim yang tidak sesuai dengan keadaan ternak yang ada. Hal ini akan menyebabkan kapasitas produksi ternak yang ada tidak bisa dicapai semaksimal mungkin. Selain itu perlu diadakanya program lebih terarah sehingga mahasiswa yang sedang melaksanakan praktek benar-benar dapat memanfaatkan kesempatan yang diberikan dengan semaksimal mungkin.

Program kesehatan ternak yang dilakukan secara ketat dan lebih menitik beratkan pada tindakan pencegahan dari pada pengobatan merupakan jawaban terhadap masalah kesehatan dibidang peternakan pada umunya dan inipun merupakan acuan yang diterapkan pada taman ternak pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari kecilnya jumlah penyakit yang ditemui selama masa praktek.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan adanya praktek daerah di Taman Ternak Pendidikan (Teaching Farm) Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga, maka kita sebagai calon Dokter Hewan dapat menerapkan teori-teori yang didapatkan selama kuliah khususnya bidang peternakan dan kesehatan Hewan. Sehingga dapat dihasilkan Dokter Hewan yang mampu dibidang medis maupun dibidang peternakan.

Setelah melakukan praktek daerah di Taman Ternak Pendidikan, penulis menyarankan:

1. Tempat minum pada ayam petelur (terbuat dari peralon hendaknya diusahakan supaya datar, sehingga sebagian air tidak tumpah atau sebagian ayam tidak bisa minum).
2. Pakan ternak jangan sampai terlambat.

Lampiran 1. Catatan Ayam Pedaging selama Empat Minggu, mulai 25 Juni sampai 21 Juli 1990

Tanggal	Pen	Umur minggu ke	Populasi Ayam			Makanan		Berat Badan		Konversi
			Jumlah	Dijual	Sisa	Jenis	Jumlah kg/hari	per ekor	per pen	
	B I	3	100	0	99	Broiler I	6	0.36	35.64	
	B II	3	96	0	93	Broiler I	6	0.36	33.48	
	B III	5	73	0	72	Broiler II	6.5	0.86	61.92	
	B IV	5	85	0	85	Broiler II	7.65	0.86	73.11	
	A IV	5	81	0	80	Broiler II	7.3	0.86	68.81	
	B I	4	4	0	95	Broiler I	8	0.66	62.71	1.48
	B II	4	2	0	91	Broiler I	7.4	0.66	60.06	1.54
	B III	6	0	0	72	Broiler II	7.2	1.22	87.84	1.76
	B IV	6	0	0	85	Broiler II	8.5	1.22	103.71	1.75
	A IV	6	1	0	79	Broiler II	8	1.22	96.38	1.79
	A II	1	2	0	99	Broiler I	2	0.09	8.91	1.27
	B I	5	0	0	95	Broiler II	8.55	0.86	81.17	3.03
	B II	5	2	0	89	Broiler II	8.2	0.86	76.54	2.91
	B III	7	1	0	71	Broiler II	8	1.51	107.21	2.45
	B IV	7	4	0	81	Broiler II	9.4	1.51	122.31	2.53
	A IV	7	0	0	79	Broiler II	8.7	1.51	119.29	2.44
	A II	2	3	0	96	Broiler I	4	0.25	24.01	0.95
	B I	6	6	0	89	Broiler II	9.5	1.21	107.69	1.92
	B II	6	0	0	89	Broiler II	9	1.21	107.69	1.92
	B III	8	0	71	0		8.5	1.81	128.51	2.62
	B IV	8	0	81	0		9.7	1.81	146.61	2.71
	A IV	8	1	78	0		9.5	1.81	141.18	2.72
	A II	3	2	0	94	Broiler I	5.8	0.36	33.84	2.85

Keterangan :
Pakan yang sisa atau tercecer tidak dihitung, sehingga perhitungan konversinya menjadi lebih besar dari yang sesungguhnya.

Lampiran 2. Catatan Produksi Ayam Petelur mulai 25 Juni sampai 21 Juli 1990

Jenis	Jumlah ekor	Umur bulan	Tanggal Dan Hasil Produksi																Tanggal Dan Hasil Produksi									
			16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Black Beauty	194	37	108	120	74	72	56	24	16	29	25	34	30	43	58	52	80	86	94	100	120	120	89	98	93	93	98	
Black Beauty	194	37	7	11	12	13	15	7	5	7	5	2	11	9	12	5	14	16	9	13	13	13	13	11	8	7	13	
Black Beauty	194	37	26	24	27	21	15	11	9	4	6	7	5	10	12	9	20	21	23	41	36	46	35	54	49	53	64	
Black Beauty	194	37	1	1	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	13	11	8	7	13	
Jumlah			149	145	103	93	71	35	25	33	31	41	35	53	70	61	100	187	117	141	156	142	147	163	150	153	175	

Keterangan:

Mulai tanggal 25 Juni sampai 21 Juli 1990 terjadi keterlambatan dalam pengiriman pakan sehingga selama empat hari diberi pakan katul, akibatnya terjadi penurunan produksi.

Pada ayam Bromo (umur 22 minggu) terjadi kematian sebanyak tiga ekor: satu ekor terjepit dan dua ekor diduga Fowl Cholera.

Vaksinasi ND dilakukan pada tanggal 27 Juni pada ayam Bromo umur 21 minggu.

Hasil rata-rata selama tiga hari (tanggal 26 Juni sampai 28 Juni 1990) adalah: $\frac{149 + 145 + 103}{3} = 132$ butir

1 kg telur = 16 butir, jadi 132 butir telur = 8,25 kg.

Harga 1 kg telur = Rp 1600

Jadi Rp 1600 x 8,25 kg = Rp 13.200 / hari.

Jumlah pakan yang diberikan perhari 30 kg.

Harga pakan Par-L per kg Rp 440.

Jadi biaya produksi perhari Rp 440 x 30 kg = Rp 13.200 / hari.

Sehingga impas antara biaya produksi dan hasil produksi.

Lampiran 3. Catatan Berat Badan Sapi selama empat minggu.

Jenis	Nomor	Minggu ke I	II	III	IV
Brangus	247	332	335	345	350,5
Brangus	282	316	321	316	333,5
Brangus	272	276	276	274	277
Brangus	297	312	313	302	301
PO	-	398	408	405	406
PO	-	198	255	205	255
PO	-	119	190	188	188
Kerbau	-	120	120	124	126
Kerbau	-	132	134	152	155

Keterangan:

Pemberian rumput (tebon) sebanyak sepersepuluh dari berat badannya, ditambah dengan konsentrat 0,85 persen dari rumputnya.